

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman seni dan budaya, salah satunya adalah musik. Indonesia sendiri memiliki aliran musik yang khas yaitu dangdut dan keroncong. Seiring berkembangnya jaman, pengaruh aliran-aliran musik dari luar negeri pun mulai masuk ke Indonesia, seperti aliran musik *jazz*, *blues*, *rock*, *pop*. Aliran-aliran tersebut mulai mendominasi di Indonesia terutama aliran musik *pop* karena irama dan liriknya yang mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Aliran-aliran tersebut telah menciptakan salah satu aliran musik yang lebih modern yang mengutamakan ketebalan distorsi gitar, tempo yang lebih cepat dan bahkan musiknya lebih keras yang dinamakan aliran musik *hardcore* dan *metal*. Tidak semua warga Indonesia menyukai aliran musik ini karena dianggap musik yang terlalu keras dan penuh kekerasan. Aliran musik ini hanya dinikmati oleh kalangan tertentu dan pada akhirnya para penikmat musik ini menamakan aliran musik *hardcore*, *metal* dan sejenisnya menjadi aliran musik *underground*.

Abdillah (2006) menjelaskan musik *underground* adalah semacam sebutan bagi musik-musik yang berkarakter “*cadas*”, *independent*, alternatif, kreatif dan menantang kemapanan. Beberapa aliran musik yang termasuk aliran musik *underground* di antaranya *punk*, *reggae*, *hardcore* dan *metal*. Para penggemar aliran musik ini biasanya menciptakan sebuah komunitas untuk mewadahi kesenangan mereka terhadap aliran musik *underground* ini.

Komunitas musik *underground* sering kali dianggap hal yang negatif di masyarakat dengan gaya berpakaian yang serba hitam, tidak rapi serta identik dengan gaya hidup yang *urakan*, susah diatur, suka mengonsumsi minuman beralkohol, serta jauh dari aturan agama. Hal semacam itulah yang memberikan kesan negatif bagi aliran musik *underground* di mata masyarakat.

Dibalik stereotip negatif oleh masyarakat tersebut, musik *underground* juga mempunyai sisi-sisi positif yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas. Salah satu sisi positifnya adalah solidaritas yang tinggi antar anggotanya. Komunitas pecinta musik *underground* ini sering berkumpul dan mampu menciptakan solidaritas yang tinggi bagi antar anggota komunitasnya. Selain berkumpul mereka sering kali merencanakan serta menciptakan konser (*giggs*) musik dari hasil kerja keras mereka sendiri mulai dari biaya, panggung, artis band, *sound system* dan lain sebagainya. Dalam komunitas *underground* ini juga sering kali tercipta band-band beraliran *underground* yang terkenal yang bermula dari konser panggung ke panggung sampai *record* lagunya dilakukan dengan kerja keras mereka sendiri. Hal paling menarik dalam aliran musik *underground* ini adalah ketika terselenggara sebuah *giggs* (konser). Para penontonnya akan berkumpul didepan panggung dan saat lagu dimainkan penonton sering melakukan aksi anarki seperti tawuran, dalam dunianya hal ini adalah wajar dan sering disebut *moshing*.

Jube (2008) menjelaskan bahwa *moshing* adalah menari mengikuti irama musik yang cadas, aktivitas menari yang lebih menunjukkan bentuk pelepasan energi dibanding sekedar menari biasa, dan menganggap *moshing* sebagai

"kekerasan yang bersih dan menyenangkan". Perlu diketahui bahwa semua kekerasan itu dilakukan tanpa didasari perasaan ingin menyakiti orang lain melainkan perasaan ingin bebas berekspresi ataupun bersenang-senang. Orang-orang yang sebelumnya belum pernah melihat *moshing* akan menganggap *moshing* itu adalah tawuran penonton karena gerakan-gerakannya penuh dengan tindakan kekerasan yang melibatkan kontak fisik seperti mendorong, membanting, dan saling membenturkan badan.

Pernyataan dari teori ini sesuai dengan wawancara informan yang menyatakan bahwa, *moshing* memang terlihat seakan-akan penuh kekerasan di dalamnya seperti saling adu jotos dan membenturkan badan antar sesama pelaku *moshing* lain. Semua kekerasan yang ada di dalam *moshing* dilakukan tanpa ada niat untuk menyakiti satu sama lain, melainkan hanya untuk mengungkapkan ekspresi dengan bergerak bebas sesuai yang diinginkan sekuat tenaga kita dan tidak ada dendam di dalamnya. Jadi jika kita melakukan kontak fisik (mendorong, membanting, dan saling membenturkan badan) dengan orang lain dalam *moshing* maka, orang lain tersebut tidak akan terlihat marah dan tidak akan membalasnya (wawancara dengan informan, 31 Januari 2015).

Informan memaparkan bahwa ketika mereka pertama melakukan *moshing* mereka akan canggung dan merasa takut jika gerakannya akan melukai orang lain dan menimbulkan konflik. Oleh karena itulah mereka membatasi setiap gerakan yang mereka lakukan ketika pertama *moshing* sehingga, mereka hanya melakukan gerakan menggelengkan kepala dan mengerakkan badan ke kanan dan kekiri. Setelah beberapa kali *moshing* mereka akan mengerti bahwa *moshing*

merupakan tindakan agresivitas yang diperbolehkan sehingga mereka mencoba gerakkan yang lebih berani lagi seperti membenturkan badan ke penonton lain dan saling mendorong dan bergerak bebas sesuai keinginan mereka. (wawancara dengan informan, 15 Mei 2015).

Moshing adalah hal yang “trend” dikalangan kawula muda. Gerakannya yang penuh kekerasan dan energi serta di iringi musik “ cadas” ini di anggap sebagai hal yang keren dan berani sehingga *moshing* ini banyak diminati oleh kawula muda khususnya remaja. Ibung (2009) menjelaskan remaja merupakan masa pencarian jati diri, dan jati dirinya di ukur dari penerimaan lingkungan pergaulan, jadi remaja terjun dalam komunitas musik *underground* dan melakukan *moshing* adalah untuk menunjukkan eksistensi dirinya.

Sundari (2004) menjelaskan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Hurlock (dalam Sarlito 1990) menjelaskan bahwa batasan usia periode remaja adalah umur 13 sampai 17 tahun dan membagi usia remaja menjadi dua, yakni remaja awal usia 13 atau 14 tahun sampai 17 tahun dan remaja akhir berusia 18 sampai 21 tahun.

Masa remaja dianggap sebagai periode “*Storm and Stress*” (Badai dan tekanan) yaitu, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Adapun meningginya emosi terutama karena remaja berada pada tekanan sosial dalam menghadapi kondisi baru. Beberapa penyebab lain dari meningginya emosi remaja adalah hubungannya dengannya teman sebaya. Bukowski dan Adam (dalam Santrok, 2007) menjelaskan bahwa relasi

yang baik di antara kawan-kawan sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja. Isolasi sosial atau ketidakmampuan untuk “terjun” dalam sebuah jaringan sosial, berkaitan dengan berbagai bentuk masalah dan gangguan, mulai dari masalah kenakalan dan masalah minuman keras hingga depresi. Mereka juga belajar mengamati dengan tajam minat dan sudut pandang kawan-kawan sebayanya agar mereka dapat mengintegrasikan minat dan sudut pandangnya sendiri dalam aktivitas yang berlangsung bersama kawan-kawannya. Oleh karena itu banyak remaja yang melakukan perubahan-perubahan agar dapat diterima teman sebayanya mulai dari cara berbicara, cara berpakaian dan cara berperilaku. Dari sinilah remaja mulai memiliki pemikirannya sendiri tentang hal-hal yang dianggap benar dan salah dalam pertemanan.

Piaget (dalam Hurlock 1999) juga mengatakan bahwa remaja adalah usia di mana seorang individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa tingkatannya di bawah orang-orang yang lebih tua melainkan berada di tingkat yang sama. Masa ini merupakan masa dimana individu mulai merasa dirinya bukan anak kecil lagi, mereka menganggap bahwa dirinya telah mandiri dan dapat menyelesaikan sesuatu sendiri tanpa bantuan dari orang lain termasuk orangtua, sehingga remaja cenderung sulit diatur dan sering menolak saran-saran dari orangtua. Orangtua cenderung menganggap tindakan atas penolakan-penolakan yang dilakukan remaja ini sebagai sebuah bentuk perlawanan karena perilaku tersebut menunjukkan ketidakpatuhan anak kepada orangtua. Orangtua sering kali memberikan respon terhadap ketidakpatuhan ini dengan meningkatkan tuntutan kepada remaja untuk patuh. Semakin remaja tidak

patuh terhadap orangtua maka semakin besar tuntutan orangtua terhadap remaja, hal inilah yang sering kali menimbulkan konflik kepada remaja dan orangtua.

Steinberg (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa konflik antara orangtua dan remaja, merupakan masalah yang paling menyebabkan stres individu selama masa pertumbuhan remaja. Keinginan untuk menunjukkan eksistensi dirinya di depan orangtua kadang membuat mereka berperilaku di luar kendali yang bisa membahayakan diri mereka atau orang lain, kemudian cenderung berperilaku agresif untuk meluapkan semua keinginannya karena merasa tidak ada yang melarang dan membimbing mereka karena kebanyakan orangtua kurang memperhatikan anaknya. Teori ini sesuai dengan pernyataan informan yang menyatakan bahwa banyak pemikiran ataupun ide dari mereka yang ditolak begitu saja oleh orangtuanya dan mereka tidak bebas berpendapat akan suatu masalah. Di sini orangtua masih menganggap remaja sebagai anak kecil namun orangtua malah justru kurang mengerti apa yang dibutuhkan oleh remaja tersebut (wawancara dengan informan, 21 Maret 2015) Banyaknya tekanan-tekanan dan tuntutan yang dihadapi remaja ini cenderung membuat remaja menjadi stres.

Hariandja (2007) mengatakan stres adalah situasi ketegangan atau tekanan emosional yang dialami seseorang dalam menghadapi tuntutan yang sangat besar. Hambatan-hambatan dan adanya kesempatan yang sangat penting yang dapat mempengaruhi emosi, pikiran dan kondisi fisik seseorang. Ketegangan dapat mengacu kepada perasaan tidak tenang, kekhawatiran dan kegelisahan yang dialami seseorang yang berakibat kepada emosi, pikiran dan kondisi fisik, seperti lemas, gemetar dan lain-lain. Banyaknya tuntutan yang dialami oleh individu di

periode remaja menyebabkan individu ingin melampiaskannya dalam tindakan agresivitas, seperti yang dipaparkan oleh informan saya bahwa individu mulai merasakan ketegangan emosi biasanya individu akan melakukan tindakan kekerasan seperti menendang objek benda (kursi, meja, dan lain-lain), mengumpat atau memaki seseorang, teriak, meminum alkohol, merokok dan bahkan *bullying* untuk melampiaskan amarahnya. Tindakan-tindakan seperti itu dianggap tindakan yang tidak sesuai oleh norma dan aturan yang ada di masyarakat serta dapat merugikan masyarakat yang ada di sekitarnya sehingga, mereka lebih memilih untuk menahan tindakan agresivitasnya.

McQuade dan Aikman (1987) menjelaskan bahwa dorongan-dorongan akan tindakan agresi yang tertahan ini dapat menimbulkan stres pada individu dan dorongan-dorongan akan tindakan agresif tersebut akan lebih sehat jika diutarakan dalam bentuk tindakan-tindakan fisik seperti gerak badan. Gerak badan tidak saja menghilangkan bermacam-macam stres dalam kehidupan kita tetapi gerak badan ini menyebabkan kita lebih dapat menanggulangi stres pada umumnya. Individu khususnya remaja membutuhkan wadah yang bisa menjadi tempat koping stres dalam bentuk agresi mereka, oleh karena itu banyak dari remaja yang memilih *moshing* sebagai tempat koping stres yang tepat.

Menurut Taylor (2009) koping stres merupakan bentuk pikiran atau perilaku yang digunakan untuk mengatur tuntutan internal maupun eksternal dari situasi yang menekan. Remaja melakukan koping stres melalui *moshing* karena dalam *moshing* individu bebas mengekspresikan perasaannya. *Moshing* dapat

menjadi salah satu media yang digunakan oleh remaja untuk melampiaskan perasaan yang dirasakan sebagai bentuk koping stresnya.

Edward (dalam jurnal *Dive Into The Pit: Moshing and its Affects on Perceived Stress, Sense of Belonging, and Self Esteem in College Undergrader*, 2013) menjelaskan bahwa *moshing* memberikan tempat bagi individu untuk melakukan gerakan yang penuh agresivitas dalam kelompok, jadi setiap orang bebas melakukan gerakan / tarian bebas sesuai keinginan tanpa menimbulkan perselisihan dan hal ini dapat sedikit mengurangi stres yang diderita individu, karena setiap orang yang ingin melakukan aktivitas gerak dalam kelompok akan membantu meningkatkan kenyamanan dan lebih leluasa dalam bergerak.

Dari penjelasan yang tertulis di atas itulah, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul : “*Moshing* sebagai Media Koping Stres Bagi Remaja”

B. Signifikansi Penelitian

Penelitian mengenai *moshing* sebagai media koping stres bagi remaja ini sangat penting dilakukan karena *moshing* dikenal oleh masyarakat sebagai aktivitas yang negatif (tawuran). Kegiatan mengandung kekerasan yang diperbolehkan sehingga banyak diminati dan memiliki sebuah nilai bagi kalangannya tersendiri. Penelitian ini menelusuri lebih dalam gambaran tentang kegiatan yang penuh kekerasan ini terhadap koping stres pada remaja dan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik dari peneliti lokal atau sebelumnya.

Adapun penelitian sebelumnya terkait dengan stres pada remaja, penelitian yang dilakukan oleh Indri Kemala Nasution (2007) dalam *Stres Pada Remaja* yang

terfokus pada hal-hal yang menyebabkan stres pada remaja ini memiliki kesimpulan yakni stres terhadap pelajar disebabkan oleh banyak faktor namun yang paling banyak mempengaruhi remaja adalah orangtua, akademik dan teman sebaya. Dalam hal ini remaja laki-laki cenderung berperilaku agresif dan berperilaku negatif.

Muhammad Robbyansyah (2011) Sebuah Kajian *Cultural Criminology* atas *Moshing* di dalam konser *underground*. Yang berfokus pada *moshing* dari sisi kultur dan budaya dan memiliki kesimpulan sebagai berikut, *moshing* merupakan sebuah produk budaya dari *underground* yang merupakan bentuk perlawanan melawan rutinitas dan konformitas akan norma dan budaya yang biasa dianut oleh masyarakat pada umumnya. *Moshing* dilakukan di dalam konser *underground* dengan beberapa aturan-aturan dan moral yang juga dapat dipertanggungjawabkan sebagai suatu kegiatan yang memiliki unsur ekspresi diri dan sarana meluapkan emosi.

Adapun penelitian lainnya terkait dengan kegiatan *moshing* yaitu penelitian yang dilakukan oleh William Tyler Edwards (2013) tentang *Dive Into The Pit: Moshing and its Affects on Perceived Stress, Sense of Belonging, and Self Esteem in College Undergraduates* yang memfokuskan penelitiannya terhadap bagaimana dampak *moshing* terhadap percaya diri, rasa saling memiliki dan stres yang dirasakan oleh mahasiswa. Adapun kesimpulan dari penelitian ini *moshing* mampu mempengaruhi peningkatan rasa percaya diri, rasa saling memiliki dan stres yang dirasakan oleh mahasiswa meskipun peningkatannya tidak signifikan.

Dari ketiga penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas tentang *moshing* dan stres, belum ada penelitian yang meneliti tentang kaitan antara

moshing dan stres pada remaja. Maka perlu diadakan penelitian yang mengaitkan antara *moshing* dan stres pada remaja, oleh karena itu peneliti ingin mengadakan penelitian yang mengaitkan antara stres pada remaja dan *moshing* yang berjudul *moshing* sebagai media coping stres bagi remaja.

C. Fokus Penelitian

Penelitian berfokus untuk :

- 1) Mengetahui jenis coping stres remaja.
- 2) Mengetahui gambaran coping stres remaja melalui *moshing*.

D. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui jenis coping stres yang dilakukan oleh remaja
- 2) Untuk mengetahui gambaran coping stres remaja melalui *moshing*

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah secara teoritis (pengetahuan) bagi perkembangan disiplin ilmu psikologi, khususnya Psikologi Sosial, Psikologi Remaja, dan Psikoterapi.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai adalah :

a. Bagi Subjek :

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi-informasi terkait *moshing* yang berhubungan dengan media coping stres yang belum diketahui oleh subjek.

b. Masyarakat :

Agar masyarakat mengenal lebih jauh tentang *moshing* sehingga *moshing* tidak dianggap sebagai hal yang negatif di mata masyarakat.

c. Komunitas *Moshing* :

Penelitian ini juga diharapkan mampu membuka wawasan para anggota komunitas *moshing* agar mengetahui apakah *moshing* menjadi media coping stres bagi para pelakunya.

d. Peneliti Selanjutnya :

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi serta informasi untuk peneliti selanjutnya yang terkait dengan *moshing* sebagai media coping bagi remaja.